

PEMAKNAAN RITUAL UPACARA TABOT DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS BENGKULU

Fajar Putra Tama¹, Alfarabi², Mas Agus Firmansyah³

¹²³Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
e-mail : fajarutama266@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Bagaimana pemaknaan ritual upacara tabot pada generasi muda Bengkulu khususnya mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu, selain itu untuk mengetahui makna simbolik yang ada dalam pemaknaan ritual tabot tersebut. Di mana generasi muda Bengkulu masih banyak yang belum memahami lebih dalam mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Harbert Mead dengan menggunakan tiga asumsi dasar yaitu pikiran (mind), diri (self) dan masyarakat (Society). Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka serta dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar generasi muda Bengkulu hanya memaknai tabot secara garis besar nya saja dan tak jarang mereka memahami bahwa tabot merupakan perayaan festival besar setiap tahun. Hasil penelitian juga menunjukan Makna dari ritual tabot memiliki dua unsur, pertama, perayaan tabot dimaknai sebagai bentuk peringatan wafatnya Husein bin Ali tanggal 10 Muharam. sedangkan unsur yang kedua adalah bersandar pada simbol dan pengakuan tradisi, sehingga berkesimpulan tabot juga bernuansa budaya lokal, memiliki unsur nilai budaya yang penuh makna.

Kata Kunci : Makna, Ritual, Tabot, Interaksionisme Simbolik, Kualitatif

THE MEANING OF THE TABOT CEREMONIAL RITUAL AMONG STUDENT FISIP OF BENGKULU UNIVERSITY

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of studying in more depth how the tabot ceremony ritual is interpreted by the young generation of Bengkulu, especially Bengkulu University FISIP students, in addition to finding out the symbolic meaning in the meaning of the tabot ritual. There are still many of Bengkulu's young generation who do not understand more deeply the meaning contained in it. This research uses qualitative methods and is analyzed using the Symbolic Interactionism Theory proposed by George Harbert Mead using three basic assumptions, namely mind, self and society. Determining informants in this study used a purposive sampling technique. Data collection techniques in this research were carried out by means of observation, interviews, literature study and documentation. The results obtained from this research show that almost the majority of Bengkulu's young generation only understand tabot in broad terms and not infrequently they understand that tabot is a big festival celebration every year. The meaning of the tabot ritual has two steps, first, the tabot celebration is interpreted as a form of resistance to the death of Husein bin Ali on the 10th of Muharam. While the second element is relying on symbols and traditions, thus the Ark is also nuanced in local culture, cannot be used. Mean

Keywords: Meaning, Ritual, Tabot, Interaksionisme Symbolic, Qualitative.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman tradisi yang ada di Indonesia merupakan suatu warisan dari para leluhur bangsa Indonesia yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia serta, selalu mewarnai kehidupan masyarakat saat ini (Tilaar, 2004). Salah satu keanekaragaman tradisi budaya yang ada di Indonesia terdapat di Kota Bengkulu, yaitu budaya untuk memperingati Tahun Baru Islam sekaligus untuk mengenang mati syahidnya Husain bin Ali cucu dari Nabi Muhammad SAW, serta untuk mengenang kejayaan Islam pada masa itu. Tradisi tersebut dikenal dengan nama tabot yang pada awalnya merupakan budaya yang berasal dari Negara Irak dan dikenal dengan sebutan hari Asyura yang merupakan kebiasaan orang-orang aliran syiah. Tradisi ini kemudian tersebar ke berbagai tempat seiring dengan tersebarnya paham syiah.

Upacara kegiatan tabot ini diadakan selama 10 hari, Dimulai setiap tanggal 1 sampai 10 Muharram. Istilah Tabot berasal dari kata Arab (tabot) yang secara harfiah berarti “kotak kayu” atau “peti”. Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun, diduga kuat tradisi yang berangkat dari upacara berkabung yang dibawa oleh para pekerja saat membangun Benteng Marlborough sekitar tahun 1718-1719 di Bengkulu. Para pekerja bangunan tersebut, didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Bengali di bagian Selatan.

(Kupasbengkulu : 2018). Keseluruhan proses yang dilakukan dalam Upacara Tabot ini diyakini sebagai bentuk ekspresi kecintaan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, yakni Husein bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala, sekaligus juga sebagai ekspresi permusuhan terhadap keluarga Bani Umayyah pada umumnya dan khususnya pada Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang memerintah waktu itu, beserta Gubernur ‘Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap Husain bin ‘Alî beserta pasukannya.

Pengikut Tabot mencoba mempertahankan eksistensi kesakralan ritual tersebut di tengah kebijakan pemerintah provinsi yang menganggap Tabot hanya sebagai komoditas budaya. Hal tersebut terlihat dari diadakannya pagelaran Tabot Pembangunan yang dianggap sebagai diskriminasi oleh pengikut Tabot. Pemerintah terkesan menafikan adanya ritual Tabot karena hanya menjadikannya sebagai ajang pameran seni dan budaya semata. Perbedaan pemaknaan terhadap ritual Tabot di Bengkulu tidak lepas dari dorongan perbedaan pandangan yang memiliki akar yang dalam, selain juga tidak lepas dari kepentingan politik. Hal ini meliputi perbedaan kultural termasuk agama, dan klaim historis atas tradisi. Dari akar-akar itu kemudian masing-masing kelompok memiliki legitimasi untuk mengklaim bahwa mereka bukan bagian dari

satu sama lain Berbicara mengenai ritual tabot tentu ada banyak sekali yang ada dipikiran masyarakat Bengkulu. Khususnya generasi muda Bengkulu, di mana seperti yang diketahui bersama bahwa upacara tabot merupakan salah satu tradisi kebudayaan yang sampai saat ini masih terjaga. Namun meskipun begitu ternyata para generasi muda Bengkulu masih banyak yang belum memahami makna dari setiap ritual dalam upacara tabot tersebut. Setiap tahapan mempunyai makna tersendiri yang dipahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang ada pada tradisi upacara Tabot. Dalam upacara ritual Tabot banyak terdapat unsur-unsur berupa simbol baik dalam tata cara maupun aturannya. Bagi penulis simbol tersebut merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti karena sebenarnya simbol-simbol tersebut memiliki kandungan makna yang begitu dalam. Oleh karena itu menjadi menarik untuk melihat lebih jauh proses simbolisasi berlangsung di masyarakat terhadap pemaknaan yang diberikan pada upacara Tabot, serta bagaimana pemaknaan simbol-simbol yang terkandung pada ritual upacara Tabot khususnya jika dilihat dari sisi generasi muda yang ada di Bengkulu. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendetail mengenai bagaimana pemaknaan ritual upacara tabot bagi generasi muda Bengkulu. Mengingat saat ini sudah banyak generasi muda yang acuh tak acuh terhadap pelestarian kebudayaan. Maka dari itu, penelitian ini

diangkat dengan judul : “Pemaknaan Ritual Upacara Tabot di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu?”

TINJAUAN PUSTAKA

Ritual Upacara Tabot

Upacara Tabot yang diselenggarakan setiap tanggal 1-10 Muharram, tradisi ini sendiri dibawa oleh orang-orang India yang menjadi tentara Inggris pada tahun 1685. Salah satunya yang di kenal sebagai ulama adalah Syekh Burhanuddin atau populer dengan nama Imam Senggolo. Tabot sendiri merupakan simbol kepahlawanan cucu dari Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan terutama Husain yang wafat dalam suatu peperangan di Padang Karbala, Irak. Tabot yaitu sebuah menara yang tingginya 10 meter terbuat dari kayu dan kertas yang digunakan dalam arak-arakan melalui jalan-jalan protokol di Bengkulu untuk memperingati kematian Hasan dan Husain, cucu Nabi Muhammad yang syahid dalam Perang Karbala di Irak pada tahun 61 H (680 M). Acara mengarak Tabot ini merupakan tradisi peninggalan mazhab Syi'ah di Bengkulu dan diadakan setiap tanggal 10 Muharram. Upacara tradisi Tabot yang setiap tahun diselenggarakan pemerintah dan masyarakat Bengkulu sudah menjadi komoditi pariwisata yang sangat bernilai bukan hanya bagi masyarakat khususnya komunitas Syi'ah melainkan seluruh masyarakat Bengkulu hanyut dalam perayaan tahunan tersebut.

Maksud dari upacara ini pada awal mulanya adalah upacara berkabung dari keluarga Syi'ah atas gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib pada tragedi perang karbala. Sejak keluarga sipai lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, maka maksud penyelenggaraan upacara ini sekedar kewajiban-kewajiban untuk memenuhi wasiat leluhur mereka. Sedangkan pada masa akhir-akhir ini maksud dari upacara ini selain melaksanakan wasiat leluhur juga turut berperan serta mensukseskan program pemerintah dibidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah serta mensukseskan pengembangan pariwisata di daerah Bengkulu. Tujuan dari upacara ini pada mulanya adalah untuk meningkatkan rasa cinta mereka kepada ahlulbait (keluarga Rasullullah saw). Tujuan upacara ini bagi orang Bengkulu dan keluarga sipai adalah untuk menanamkan rasa bangga atas budaya leluhur juga untuk turut serta melestarikan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Dahri, Harapandi, 2009: 35)

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para

mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2013: 68).

Terkait dengan penelitian, interaksi dan simbol digunakan generasi muda kota Bengkulu khususnya mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu untuk dapat memaknai ritual dari upacara tabot. Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual.

Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Berdasarkan hal tersebut, teori interaksionisme simbolik ini peneliti gunakan guna menjadi dasar penelitian dan menunjang penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah pemaknaan ritual upacara tabot pada generasi muda Bengkulu khususnya mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menggali lebih dalam mengenai Bagaimana pemaknaan ritual upacara tabot pada generasi muda Bengkulu khususnya mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan untuk menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling. Dalam menjawab rumusan masalah, digunakan teknik analisis data dengan empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber data.

PEMBAHASAN

Tabot berasal dari Bahasa Arab Tabut yang berarti peti kayu. Konon, pemimpin dan penganut Syiah menggunakan Tabot untuk membawa jenazah Husein, cucu Baginda Nabi Muhammad SAW yang gugur di Padang Karbala. Rangkaian acara Tabot dilaksanakan 10 hari dari tanggal 1 hingga 10 Muharram di Kota Bengkulu. Akan ada parade dan pawai

menarik yang ditonton ribuan orang. Dalam upacara Tabot, ada ritual membuang Tabot yang sudah dihias dengan berbagai macam bentuk. Tabot yang sudah dihias lalu dibuang ke laut. Kemudian dalam perkembangannya, Tabot dibuang di rawa-rawa yang ada di sekitar pemakaman umum bernama Karbela. Makam ini dipercaya sebagai makamnya Imam Senggolo atau Syekh Burhanuddin, penyebar agama Islam di Bengkulu yang pertama kalinya mengenalkan tradisi Tabot. Tabot jadi atraksi yang cukup menarik minat wisatawan yang berkunjung ke Bengkulu. Namun ada kekhawatiran tradisi ini akan lenyap ditelan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda Bengkulu saat ini hanya tertarik dengan rangkaian acara yang bersifat komersial, mengapa peneliti mengatakan demikian, hal ini peneliti simpulkan dari informan di mana informan menyatakan bahwa dengan adanya Tabot ia bisa melihat dan menonton berbagai macam perlombaan kebudayaan. Bertolak belakang dengan ketika peneliti menanyakan mengenai ritual Tabot, informan hanya mengungkapkan bahwa ia hanya menegntahu beberapa saja dari ritual Tabot yang ada. Namun bagi mereka, Tabot memang akrab dengan hal-hal mistis dan spiritual. Sehingga ada ktakutan tersendiri bagi mereka untuk mengetahuinya lebih dalam.

Kurangnya pengetahuan generasi muda Bengkulu mengenai Tabot yang lebih dikenal generasi muda dengan festival yang diadakan setiap tahunnya. Di mana enerasi muda

Bengkulu kurang mengetahui bahkan tidak familiar dengan makna kebudayaan dari ritual Tabot itu sendiri. Hal ini sepengetahuan peneliti merupakan bentuk sikap acuh dari generasi muda yang kurang kecintaan serta rendahnya minat generasi muda untuk mengenal dan mempelajari budaya Tabot di daerah sendiri. Hal ini memang kemudian menjadi suatu hal menarik di mana seharusnya generasi muda menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya namun seperti yang sudah dijelaskan di sub-bab hasil penelitian, bahwa seharusnya sebagai generasi muda wajib memahami kebudayaan, mempelajari dan memahaminya lebih dalam. Sehingga di kemudian hari adat kebudayaan itu akan terus lestari dan tidak akan terkerus zaman.

KESIMPULAN

Tabot merupakan acara tahunan yang digelar setiap 1-10 Muharram dan selalu teragenda. Tabot ini sendiri cukup populer di wilayah Provinsi Bengkulu, di mana makna Tabot bagi generasi muda Bengkulu adalah festival tahunan di mana ada ritual budaya dan keagamaan di dalamnya, selain itu juga generasi muda Bengkulu memaknai Tabot sebagai ikon kota Bengkulu yang bisa menarik perhatian wisatawan dan wadah pencaharian bagi sebagian masyarakat Bengkulu. Generasi muda Bengkulu juga memaknai Tabot sebagai ajang kreativitas di mana pada rangkaian acaranya terdapat banyak event kebudayaan yang menjadikan peringatan kematian cucu

Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan Husein yang diokemas secara modern. Dari sini dapat disimpulkan bahwa generasi muda Bengkulu mengenali Tabot dan memahaminya sebagai festival tahunan di mana selalu dilaksanakan setiap tahun yang memiliki ritual dan akrab dengan hal-hal mistis dan spiritual meskipun tidak mengetahui lebih dalam mengenai makna pada ritual Tabot tersebut.

Sebagai penguji keabsahan data, peneliti juga mencari dan mendapatkan beberapa data baik itu data berdasarkan hasil wawancara dengan informan, observasi lapangan maupun dokumentasi atau gambar yang diberikan oleh informan langsung kepada peneliti. Peneliti juga sudah membandingkan temuan dari beberapa data yang didapat dari sumber berbeda namun tak jarang memiliki sedikit kesamaan. Sebagai contohnya pada sepengetahuan peneliti saat beberapa kali melihat Tabot, sebagian besar generasi muda hanya menikmati jajanan yang ada di sekitar panggung utama, selain itu juga generasi muda banyak menonton pertunjukan lomba yang dilakukans setiap tahunnya dalam rangka memeriahkan perayaan tabot tersebut. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan yang menyebutkan hal yang demikian tidak mereka rencanakan namun terjadi begitu saja, di mana ketika menonton Tabot yang mereka lihat ya sebatas pasar malamnya saja. Padahal jika mau diikuti lebih dalam generasi muda juga bisa melihat ritual-

ritual yang dilakukan dalam pelaksanaan Tabot tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Dahri, Harapandi. 2009. Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu. Jakarta: Citra.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Refika Aditama
- Handayani, Rizqi. 2013. Dinamika Kultural Tabot Bengkulu. At- Turas XIX(2): 241-253.
- Hasyim, Hasanah. 2019. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial . Jurnal At-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang.
- <http://kupasbengkulu.com/tabot-bengkulu-dalam-kontroversial-sejarah-2/>
dikutip pada 20 Desember 2023
- Kuswarano, Engkus. 2006. Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. Bandung: Unisba
- Laksmi, L. 2018. Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Pustabiblia: Journal of Library and Information Science, 1 (2), 121.
- Liweri, Alo. 2003. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LkiS
- Moleong, Lexy J.2015. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Spradley, James P. 2011. The Ethnographic Interview (Metode Etnografi (Terjemahan), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sumarsono. 2012. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Puspasary, Widya. 2017. Skripsi. Makna Tabot Pada Masyarakat Kota Bengkulu. Universitas Pasundan
- Pinangkan, Gusty Ayu. 2017. Skripsi. Pola Komunikasi Pada Upacara Adat. Telkom University